

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan Ukuran Perusahaan pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Table 3. Tonggak Perkembangan pasar modal di Indonesia

Tahun	Peristiwa
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942-1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket Laba Bersiheregulasi di bidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri Ukuran Perusahaan broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan PaketDesember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persero UKURAN PERUSAHAAN Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan PengawasPasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	Pendirian PT. Pemingkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEI dilaksanakan dengan

Tahun	Peristiwa
	sistem computer JATS ( <i>Jakarta Automated Trading Systems</i> )
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat ( <i>scripless trading</i> ) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEI mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh ( <i>remote trading</i> )
9 September 2002	Penyelesaian transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan <i>stock option</i>
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEI) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT. Bursa Efek Indonesia: <i>JATS-NextG</i>
Agustus 2011	Pendirian PT. Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
Desember 2012	Pembentukan <i>Securities Investor Protection Fund</i> (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian kembali <i>Lot Size</i> dan <i>Tick Price</i>
12 November 2015	<i>Launching</i> Kampanye Yuk Nabung Saham
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya <i>LQ-45 Index Futures</i>
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali <i>Tick Size</i>
18 April 2016	Peluncuran <i>IDX Channel</i>
Desember 2016	Pendirian PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	Penyesuaian kembali batas <i>Auto rejection</i> . Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan <i>Amnesty Pajak</i> serta diresmikannya <i>Go Public Information Center</i>
23 Maret 2013	Peresmian <i>IDX Incubator</i>
6 Februari 2017	Relaksasi marjin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangandan <i>New Data Center</i>
26 November 2018	<i>Launching</i> Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode

Tahun	Peristiwa
	Perusahaan Tercatat
April 2019	PT. Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional Ukuran Perusahaan OJK

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

### a. Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

### b. Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

## 3. Sejarah Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor Penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Sektor industri barang konsumsi sangat di butuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup

masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya Sektor Industri Barang Konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor Rokok, subsektor Farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga. Dalam hal ini penulis hanya membahas subsektor Perusahaan Makanan dan Minuman (Food & Beverages) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2022 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 35 data observasi yang berasal Ukuran Perusahaan hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun Ukuran Perusahaan tahun 2018 - 2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 41 perusahaan.

table 4. Hasil Uji Statistik Deskriptive

S					
Uji Diskriptive					
u	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviation
Laba Bersih	41	23.15	25.31	24.4072	.67944
Ukuran Perusahaan	41	25.08	29.06	26.5305	1.00218
Abnormal Return	41	.01	1.99	.6769	.61857
Valid N (listwise)	41				

sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum Laba Bersih (X1) sebesar 23,15 nilai maximum sebesar 25,31 dan nilai rata-rata sebesar 24,4072. Nilai std. deviasi variabel Laba Bersih 0,67944.
- b. Nilai minimum Ukuran Perusahaan (X2) sebesar 25,08, nilai maximum sebesar 29,06 dan nilai rata-rata sebesar 26,5305. Nilai std. deviasi variabel Ukuran Perusahaan adalah 1,00218.
- c. Nilai minimum *Abnormal Return* (Y) sebesar 0,1 nilai maximum sebesar 1,99 dan nilai rata-rata sebesar 0,6769. Nilai std. deviasi variabel *Abnormal Return* adalah 0,61857.

## **2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **a. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2019). Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Pendekatan *Kolmogorof Smirnov* (KS). Pengujian ini menggunakan stastistik *non parametic kolmogorov-smirnov* (KS), dasar pengambilan keputusan yaitu, sebagai berikut:

Table 5. Uji Normalitas

Uji Normalitas			
		Unstandardized Residual	
N		41	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.46094319	
Most Extreme Differences	Absolute	.109	
	Positive	.109	
	Negative	-.099	
Test Statistic		.109	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.245	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.234
		Upper Bound	.256
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.			

**Sumber : Data diolah, 2024**

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara

variabel independen (Ghozali, 2022). Dalam uji multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* (TOL) dan *variabel inflation factor* (VIF).

Table 6. Uji Multikolinieritas

Koefisien			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba Bersih	.631	1.584
	Ukuran Perusahaan	.631	1.584

**Sumber : Data diolah, 2024**

Berdasarkan tabel 6, terlihat bahwa variabel Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil Ukuran Perusahaan 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas Ukuran Perusahaani autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat Ukuran Perusahaani nilai *Durbin Watson*.



Table 7. Uji Autokorelasi

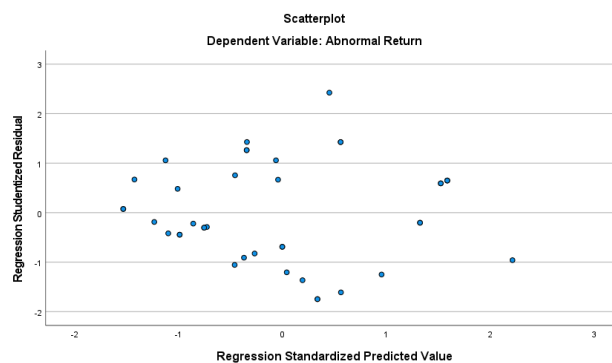
Uji Autokorelasi					
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667 <sup>a</sup>	.445	.415	.47292	1.996

Sumber : Data diolah, 2024

Ukuran Perusahaan pada tabel 7 di atas ternyata koefisien Durbin-Watson besarnya 1,988. Yang dimana nilai DW berada diantara  $-2 < DW < +2$  ( $-2 < 1,996 < +2$ ) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return* tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang heterokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2019). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Abnormal Return dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Ukuran Perusahaan dan Laba Bersih.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Table 8. Model Persamaan Regresi

Koefisien						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.517	2.723		4.230	.000
	Laba Bersih	-.763	.138	-.838	-5.510	.000
	Ukuran Perusahaan	.293	.094	.475	3.125	.003

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan table 8 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 11,517 - 0,763 X_1 + 0,293$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 11,517 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (*Abnormal Return*) sebesar 11,517 satuan.
- b. Koefisien regresi Laba Bersih (X1) adalah -0,763 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,763 jika nilai variabel X1 mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Laba Bersih maka nilai *Abnormal Return* akan mengalami penurunan.
- c. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (X2) adalah 0,293 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,293 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi nilai Ukuran Perusahaan maka nilai *Abnormal Return* akan mengalami kenaikan.

#### **4. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Table 9. Hasil Uji R2 Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 <sup>a</sup>	.445	.415	.47292

Sumber : Data diolah, 2024

Ukuran Perusahaani tabel 9 di atas terdapat angka R sebesar 0,445 yang menunjukkan bahwa hubungan antara *Abnormal Return* dengan keempat variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0.445 atau 44,5% ini menunjukkan bahwa variabel *Abnormal Return* dapat dijelaskan oleh variabel Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan, sebesar 44,5%, sedangkan sisanya yaitu 55,5% (100-44,5) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

## 5. Hasil Uji Hipotesis

### a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung. Jika nilai signifikansi t hitung < Ukuran Perusahaani 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Table 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Koefisien						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.517	2.723		4.230	.000
	Laba Bersih	-.763	.138	-.838	-5.510	.000
	Ukuran Perusahaan	.293	.094	.475	3.125	.003

Sumber : Data diolah, 2024

Melalui statistik uji-t yang terdiri Ukuran Perusahaani Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap *Abnormal Return*.

#### 1) Pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ )

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic  $X_1$  yang bernilai -5.510 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti  $H_1$  ditolak dan sehingga dapat dikatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*.

#### 2) Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,003 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic  $X_2$  yang bernilai +3.125 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini berarti  $H_2$  diterima dan sehingga dapat

dikatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*.

b. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji distribusi F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh Laba Bersih (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) gabungan Ukuran Perusahaani pengaruh terhadap *Abnormal Return* (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai signifikan (sig.) atau nilai probalitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Table 11. Hasil Uji F

<b>Anova</b>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.806	2	3.403	15.216	.000 <sup>b</sup>
	Residual	8.499	38	.224		
	Total	15.305	40			

Sumber : Data diolah, 2024

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil Ukuran Perusahaan 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Laba Bersih (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *Abnormal Return* (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil Ukuran Perusahaan nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *Abnormal Return*.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Laba Bersih terhadap *Abnormal Return*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* (Y). Semakin tinggi nilai Laba Bersih suatu Perusahaan maka nilai *Abnormal Return*nya akan semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Laba Bersih suatu Perusahaan maka semakin tinggi nilai *Abnormal Return*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Laba Bersih memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan signaling theory dalam penelitian ini, dimana teori ini menjelaskan tentang sinyal informasi yang dibutuhkan investor dalam menentukan apakah akan menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan atau tidak. Tentunya laba bersih merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi investor dalam

membeli saham suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa variable laba bersih berpengaruh negative terhadap abnormal return, laba bersih dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap tingkat abnormal return sebuah perusahaan. Signaling theory juga menjelaskan mengenai reaksi pasar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar, laba bersih merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perubahan harga pasar suatu perusahaan, oleh karena itu sangat penting bagi suatu perusahaan untuk selalu menjaga performa perusahaan dan menghasilkan laba yang tinggi tiap tahunnya.

Menurut (Yelvita, 2022), laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dan berasal dari transaksi dalam satu periode dan berhubungan dengan *historis cost* yang dihasilkan dari selisih antara aktiva netto awal dan akhir periode yang menghasilkan laba yang dijadikan sebagai selisih pendapatan dan beban. Mengukur laba secara akurat adalah bagian yang sangat diperlukan dalam mengevaluasi kinerja bisnis. Dalam proses ini, pemilihan ukuran profitabilitas yang tepat menjadi penting karena pengguna ukuran yang salah dapat memberikan informasi yang buruk mengenai kinerja perusahaan. Menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kebijakan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap aturan dividen (Chaniago & Siregar, 2022).



Laba bersih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi abnormal return dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu dengan tingkat laba bersih yang tinggi tentunya akan menimbulkan reaksi dari pasar saham terhadap perusahaan yang bersangkutan, reaksi ini dapat diukur dengan *abnormal return*. Jika *abnormal return* telah digunakan, informasi yang dipublikasikan dapat membawa *abnormal return* ke pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung kandungan informasi tidak memberikan *abnormal return* pada pasar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulianti, 2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Laba Bersih maka semakin tinggi nilai *Abnormal Return*.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini *Abnormal Return***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Abnormal Return* (Y). Semakin tinggi nilai Ukuran Perusahaan sebuah Perusahaan maka semakin tinggi nilai *Abnormal Return* sebuah Perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai Ukuran Perusahaan sebuah Perusahaan maka nilai *Abnormal Return* sebuah Perusahaan akan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung

hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*.

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu objek. Terdapat bukti empiris yang paling awal mengenai efek ukuran, yaitu kecenderungan perusahaan dengan saham kecil yang menghasilkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan saham perusahaan besar. Investor memperoleh keuntungan *abnormal return* jika mereka memiliki saham perusahaan kecil. Besar kecilnya sumber daya perusahaan dalam menjamin kegiatan operasional perusahaan tampak dari ukuran perusahaan (*firm size*). Besar kecilnya perusahaan dapat dinilai dari penjualan, total ekuitas, total aset dan jumlah karyawan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset perusahaan tersebut. Hal ini sebagaimana menurut (Rokhimah, 2018): Ukuran perusahaan menggambarkan perusahaan yang dapat diukur dengan melihat besar kecilnya suatu perusahaan dari besar kecilnya penjualan, jumlah ekuitas yang dimiliki, dan juga total aset yang dimiliki oleh suatu Perusahaan.

Di satu sisi, ukuran perusahaan dapat meningkatkan persepsi positif dari investor. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, sehingga kinerja yang dimiliki perusahaan semakin membaik. Di sisi lain, terdapat juga kondisi dimana perusahaan besar memberikan *return* yang lebih rendah daripada

perusahaan kecil. Hal ini disebabkan adanya fenomena *anomalisize effect*. *Anomalisize effect* (Banz, 1981) merupakan suatu fenomenayang berlawanan dengan pasar efisien karena pada pasarefisien investor tidak dapat menggunakan informasi apapun dalamusahamemperolehreturnyang tinggi.

Hasil ini sesuai dengan teori signal dalam penelitian ini, dimana signaling theory merupakan sinyal informasi yang dibutuhkan investor dalam menentukan apakah akan menginvestasikan sahamnya pada suatu perusahaan atau tidak. Informasi yang diberikan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pelaporan laba rugi, selain laporan lainnya, merupakan salah satu usaha untuk meminimalkan asimetri informasi. Ukuran suatu perusahaan tentunya akan mempengaruhi investor dalam membeli suatu saham, tentunya perusahaan yang memiliki ukuran yang cukup besar tentunya akan memiliki tingkat abnormal return yang tinggi, hal ini lah yang menjadi pertimbangan seorang investor dalam memilih saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warsono, 2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Abnormal Return*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Ukuran Perusahaan maka semakin tinggi nilai *Abnormal Return*.